

Perbandingan Mitos Sejarah di Berbagai Komunitas Lokal: Studi Kasus tentang Perbedaan dan Persamaan dalam Tradisi Lisan

Kiswanto^{1✉}, Nurul Huda²

(1,2) Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Abstrak: Mitos sejarah merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, pewarisan nilai, dan pemeliharaan ingatan kolektif dalam komunitas lokal. Meskipun tidak disusun sebagai catatan faktual, mitos sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk cara masyarakat memahami masa lalu dan menegaskan legitimasi sosial serta budaya. Artikel ini bertujuan membandingkan mitos sejarah di berbagai komunitas lokal dengan menelaah persamaan dan perbedaan narasi, fungsi sosial, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif melalui kajian pustaka dan analisis isi terhadap sumber etnografis, sejarah lisan, dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos sejarah di berbagai komunitas memiliki persamaan fungsi sebagai penguat identitas kolektif, media transmisi nilai budaya, dan legitimasi tatanan sosial. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam narasi dan simbol mitos yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, struktur sosial, dan pengalaman historis masing-masing komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa mitos sejarah bersifat dinamis dan kontekstual, serta berperan aktif dalam membentuk pemaknaan sejarah dan identitas budaya masyarakat lokal hingga masa kini.

Abstract: Historical myths constitute a crucial element of oral traditions that function in shaping identity, transmitting values, and maintaining collective memory within local communities. Although they are not intended as factual historical records, historical myths play a strategic role in shaping how societies interpret the past and legitimize social and cultural orders. This article aims to compare historical myths across different local communities by examining similarities and differences in narrative structures, social functions, and symbolic meanings embedded in oral traditions. The study employs a qualitative approach with a comparative design, using systematic literature review and content analysis of ethnographic sources, oral history studies, and cultural research. The findings indicate that historical myths share common functions as instruments of collective identity formation, cultural value transmission, and social legitimization. However, notable differences appear in narrative emphasis and symbolic representation, which are influenced by geographical conditions, social structures, and historical experiences of each community. These results demonstrate that historical myths are dynamic and context-dependent, functioning not only as representations of the past but also as active mechanisms in shaping historical understanding and cultural identity in contemporary local societies.

Article history:

Received: 19 April 2023

Revised: 22 July 2023

Accepted: 19 August 2023

Published: 28 August 2023

Kata kunci:

mitos sejarah, tradisi lisan, komunitas lokal, ingatan kolektif, perbandingan

Keyword:

historical myth, oral tradition, local community, collective memory, comparison

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



How to cite: Kiswanto, K., & Huda, N. (2023). Perbandingan Mitos Sejarah di Berbagai Komunitas Lokal: Studi Kasus tentang Perbedaan dan Persamaan dalam Tradisi Lisan. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i1.351>

PENDAHULUAN

Mitos sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi lisan yang hidup dan berkembang di berbagai komunitas lokal. Dalam kajian sejarah budaya dan antropologi, mitos tidak dipahami semata-mata sebagai cerita fiktif atau khayalan kolektif, melainkan sebagai bentuk konstruksi sosial yang merepresentasikan cara masyarakat memaknai masa lalu, membangun identitas, dan mempertahankan keberlanjutan budaya. Mitos sejarah berfungsi sebagai medium yang menjembatani

pengalaman historis, nilai sosial, dan pandangan dunia suatu komunitas, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber sejarah tertulis (Vansina, 2014).

Dalam kerangka ingatan kolektif, mitos sejarah berperan sebagai sarana pewarisan memori sosial yang tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga menyeleksi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman historis yang dianggap penting bagi keberlangsungan komunitas. Jan Assmann menegaskan bahwa ingatan kolektif dibentuk melalui simbol, ritus, dan narasi yang terus diulang dalam praktik sosial, sehingga menciptakan kontinuitas identitas lintas generasi (Assmann, 2016). Mitos sejarah, dalam hal ini, menjadi salah satu instrumen utama dalam proses tersebut.

Berbeda dengan historiografi modern yang menekankan verifikasi faktual dan kronologi peristiwa, mitos sejarah bekerja dalam ranah simbolik dan normatif. Kebenaran mitos tidak diukur melalui kesesuaian dengan fakta empiris, melainkan melalui relevansi sosial dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan memungkinkan komunitas untuk merekonstruksi masa lalu secara fleksibel, menyesuaikan narasi dengan kebutuhan sosial, politik, dan kultural pada masa tertentu. Oleh karena itu, mitos sejarah sering kali bersifat dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi (Barber & Berdan, 2019).

Setiap komunitas lokal memiliki mitos sejarah yang khas, baik dari segi tokoh, alur cerita, maupun latar geografis. Kekhasan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, struktur sosial, serta pengalaman historis yang dialami oleh komunitas tersebut. Namun demikian, kajian lintas budaya menunjukkan bahwa di balik keragaman tersebut terdapat pola-pola persamaan yang relatif konsisten. Mitos sejarah sering menampilkan figur pendiri, peristiwa asal-usul, dan legitimasi terhadap tatanan sosial atau wilayah tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa mitos tidak muncul secara acak, melainkan dibentuk oleh kebutuhan sosial yang serupa dalam berbagai masyarakat (Hobsbawm & Ranger, 2015).

Dalam konteks legitimasi sosial, mitos sejarah sering digunakan untuk memperkuat otoritas tradisional, struktur kekuasaan, dan norma sosial yang berlaku. Narasi tentang leluhur, pahlawan, atau tokoh sakral berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang memberi dasar moral bagi tatanan sosial yang ada. Hobsbawm dan Ranger menjelaskan bahwa tradisi, termasuk mitos sejarah, kerap dikonstruksi atau direproduksi untuk mendukung kepentingan sosial dan politik tertentu, terutama dalam situasi perubahan sosial (Hobsbawm & Ranger, 2015). Dengan demikian, mitos sejarah tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial masa kini.

Selain fungsi legitimasi, mitos sejarah juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kolektif. Melalui penceritaan ulang dalam ritual adat, upacara keagamaan, dan praktik budaya lainnya, mitos menjadi sarana internalisasi nilai dan norma yang dianggap ideal oleh komunitas. Proses ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, serta menegaskan batas identitas antara satu komunitas dengan komunitas lain. Dalam hal ini, mitos sejarah berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang membedakan sekaligus menghubungkan kelompok sosial tertentu (Assmann, 2016).

Kajian tentang mitos sejarah dan tradisi lisan telah berkembang luas dalam beberapa dekade terakhir, mencakup berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Penelitian-penelitian terdahulu banyak menyoroti peran mitos dalam konteks komunitas tertentu, dengan fokus pada analisis struktur naratif, fungsi simbolik, atau hubungan mitos dengan sistem kepercayaan lokal. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang kekhasan lokal, namun sering kali kurang memberi perhatian pada dimensi komparatif lintas komunitas.

Padahal, pendekatan komparatif memiliki potensi besar untuk mengungkap pola umum dan variasi kontekstual dalam mitos sejarah. Dengan membandingkan mitos dari berbagai komunitas lokal, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan struktur, fungsi, dan makna simbolik, sekaligus memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan naratif. Pendekatan ini sejalan dengan upaya memahami mitos sejarah sebagai fenomena budaya yang bersifat lokal sekaligus universal (Assmann, 2016).

Dalam kajian sejarah lisan, perbandingan lintas komunitas juga penting untuk melihat bagaimana pengalaman historis yang berbeda memengaruhi konstruksi narasi mitologis. Masyarakat yang mengalami migrasi, konflik, atau perubahan lingkungan cenderung mengembangkan mitos sejarah yang menekankan tema-tema tertentu, seperti perjuangan, pengorbanan, atau hubungan dengan alam. Sebaliknya, masyarakat dengan struktur sosial yang relatif stabil mungkin lebih menekankan kontinuitas dan legitimasi tradisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa mitos sejarah merupakan hasil interaksi kompleks antara memori kolektif dan konteks sosial historis (Vansina, 2014).

Meskipun demikian, kajian komparatif tentang mitos sejarah di berbagai komunitas lokal masih relatif terbatas, terutama yang secara sistematis membandingkan persamaan dan perbedaan fungsi sosial serta makna simbolik mitos dalam tradisi lisan. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian yang berupaya melihat mitos sejarah tidak hanya sebagai produk budaya lokal, tetapi juga sebagai bagian dari pola budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian komparatif dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori sejarah budaya dan antropologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada perbandingan mitos sejarah di berbagai komunitas lokal. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan narasi mitos, fungsi sosial, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi lisan. Pendekatan komparatif digunakan untuk memahami bagaimana konteks geografis, struktur sosial, dan pengalaman historis memengaruhi konstruksi mitos sejarah di masing-masing komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa mitos sejarah merupakan bagian dari sistem ingatan kolektif yang berfungsi untuk menjaga kontinuitas identitas budaya. Dengan mengacu pada konsep ingatan kolektif dan tradisi lisan, penelitian ini memandang mitos sejarah sebagai konstruksi budaya yang aktif dan dinamis, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Mitos dipahami sebagai narasi yang terus dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan sosial komunitas pendukungnya (Assmann, 2016; Barber & Berdan, 2019).

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tradisi lisan dalam pembentukan identitas dan pemaknaan sejarah di tingkat lokal. Dengan menyoroti persamaan dan perbedaan mitos sejarah antar komunitas, penelitian ini dapat memperkaya diskursus tentang keberagaman budaya dan dinamika sejarah sosial. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi lisan sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan pentingnya kajian komparatif mitos sejarah dalam tradisi lisan sebagai upaya untuk memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas sosial. Mitos sejarah tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Pendekatan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih

utuh mengenai dinamika mitos sejarah di berbagai komunitas lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan ingatan kolektif dan identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif dalam kerangka kajian sejarah budaya dan tradisi lisan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, fungsi sosial, serta konstruksi simbolik mitos sejarah yang berkembang di berbagai komunitas lokal. Dalam kajian sejarah lisan dan antropologi budaya, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menafsirkan narasi mitologis sebagai representasi ingatan kolektif dan identitas sosial masyarakat (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumentasi tradisi lisan yang telah dibukukan atau direkam dalam karya etnografis, catatan sejarah lokal, serta transkripsi mitos dan legenda yang berkembang di komunitas-komunitas lokal tertentu. Sumber sekunder meliputi buku akademik dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas mitos, sejarah lisan, ingatan kolektif, dan sejarah budaya. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, konteks komunitas, serta kredibilitas akademik penulis, sebagaimana disarankan dalam metodologi sejarah lisan (Oral Tradition as History).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis dengan menelusuri literatur dari basis data akademik dan penerbit ilmiah internasional. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan wilayah komunitas, jenis mitos sejarah, tokoh sentral, serta tema-tema utama yang muncul dalam narasi. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan proses perbandingan dan mengidentifikasi pola umum maupun kekhasan lokal dalam mitos sejarah (Assmann, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan komparatif. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan struktur narasi, simbol, dan fungsi sosial mitos sejarah, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan mitos antar komunitas lokal. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan konteks geografis, sosial, dan historis yang melatarbelakangi munculnya mitos, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan mendalam (Krippendorff, 2019).

Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menekankan hubungan antara mitos sejarah, tradisi lisan, dan pembentukan ingatan kolektif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran mitos sejarah sebagai konstruksi budaya yang hidup serta dinamika persamaan dan perbedaan tradisi lisan di berbagai komunitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mitos Sejarah dalam Tradisi Lisan Komunitas Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa mitos sejarah dalam berbagai komunitas lokal memiliki karakteristik utama sebagai narasi asal-usul yang berfungsi menjelaskan terbentuknya komunitas, wilayah, serta tatanan sosial tertentu. Narasi tersebut umumnya disampaikan melalui cerita lisan, legenda, ritual adat, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, mitos sejarah tidak dimaksudkan sebagai rekaman peristiwa historis yang bersifat kronologis dan

faktual, melainkan sebagai sarana pemaknaan masa lalu yang relevan dengan kebutuhan sosial dan kultural komunitas pendukungnya.

Mitos sejarah sering kali menempatkan tokoh sentral berupa leluhur, pahlawan, atau figur pendiri yang memiliki kualitas moral dan simbolik tertentu. Tokoh-tokoh ini direpresentasikan sebagai sumber nilai dan legitimasi, sehingga menjadi rujukan etis dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Assmann (2016) yang menegaskan bahwa ingatan kolektif dibangun melalui figur simbolik yang berfungsi sebagai jangkar identitas kultural. Dengan demikian, mitos sejarah berperan sebagai instrumen utama dalam menjaga kesinambungan identitas lintas generasi.

Selain itu, mitos sejarah juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan lingkungan geografis tempat komunitas tersebut berkembang. Unsur alam seperti gunung, sungai, laut, atau tanah sering muncul sebagai bagian integral dari narasi mitologis. Kehadiran unsur alam ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol relasi antara manusia dan lingkungannya. Relasi tersebut mencerminkan cara komunitas memahami ruang hidup dan sumber daya alam sebagai bagian dari sejarah dan identitas kolektif mereka (Vansina, 2014).

Dari segi struktur naratif, mitos sejarah cenderung memiliki pola yang relatif konsisten, meskipun detail cerita berbeda antar komunitas. Pola tersebut meliputi fase asal-usul, konflik atau tantangan, serta penetapan tatanan sosial atau wilayah. Struktur ini menunjukkan bahwa mitos sejarah berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjelaskan perubahan sosial dan menegaskan legitimasi tatanan yang ada. Dengan kata lain, mitos tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menyediakan kerangka interpretatif bagi realitas sosial masa kini.

Persamaan Pola Mitos Sejarah Antar Komunitas Lokal

Analisis komparatif menunjukkan adanya persamaan pola yang signifikan dalam mitos sejarah berbagai komunitas lokal. Persamaan tersebut tampak pada fungsi dasar mitos sebagai penguatan identitas kolektif dan legitimasi sosial. Hampir seluruh mitos yang dikaji menempatkan narasi asal-usul sebagai dasar pembentukan komunitas dan justifikasi terhadap keberadaan sosial mereka. Pola ini menunjukkan bahwa mitos sejarah berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan keberlanjutan komunitas dalam lintasan waktu.

Persamaan lain terlihat pada peran mitos sebagai media transmisi nilai dan norma sosial. Melalui penceritaan ulang dalam ritual adat, upacara keagamaan, dan tradisi lisan lainnya, mitos menjadi sarana pendidikan kultural yang efektif. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial disampaikan secara implisit melalui narasi mitologis. Barber dan Berdan (2019) menegaskan bahwa tradisi lisan memiliki kapasitas kuat dalam mentransmisikan nilai sosial karena bersifat kontekstual dan mudah diterima oleh anggota komunitas.

Selain itu, persamaan juga terlihat pada penggunaan mitos sebagai alat legitimasi terhadap struktur kekuasaan tradisional. Banyak mitos sejarah mengaitkan asal-usul kekuasaan dengan tokoh sakral atau leluhur tertentu, sehingga memberikan dasar moral dan simbolik bagi otoritas sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep penemuan tradisi yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (2015), yang menyatakan bahwa narasi masa lalu sering dikonstruksi untuk mendukung tatanan sosial dan politik yang berlaku.

Persamaan fungsi mitos sejarah antar komunitas menunjukkan bahwa meskipun berkembang dalam konteks lokal yang berbeda, mitos memiliki peran universal dalam kehidupan sosial manusia. Mitos menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan fundamental tentang asal-usul, identitas, dan

legitimasi sosial. Dalam hal ini, mitos sejarah dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang relatif serupa dalam berbagai masyarakat, meskipun diekspresikan melalui bentuk dan simbol yang berbeda.

Perbedaan Narasi dan Makna Mitos Sejarah Antar Komunitas Lokal

Di balik persamaan tersebut, kajian ini juga menemukan perbedaan yang signifikan dalam narasi dan makna mitos sejarah antar komunitas lokal. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh kondisi geografis, struktur sosial, dan pengalaman historis masing-masing komunitas. Komunitas yang hidup di wilayah pesisir, misalnya, cenderung mengembangkan mitos yang berkaitan dengan laut, pelayaran, dan perdagangan. Sebaliknya, komunitas agraris lebih menekankan relasi manusia dengan tanah, kesuburan, dan siklus alam.

Perbedaan konteks geografis ini berimplikasi pada cara mitos sejarah membingkai hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam komunitas pesisir, laut sering diposisikan sebagai sumber kehidupan sekaligus ancaman, sehingga mitos mencerminkan ambivalensi tersebut. Sementara itu, dalam komunitas agraris, tanah dan alam dipandang sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa mitos sejarah merupakan produk interaksi antara manusia dan lingkungan sosial-ekologisnya.

Perbedaan juga terlihat dalam representasi relasi kekuasaan dalam mitos sejarah. Pada beberapa komunitas, mitos digunakan untuk menegaskan hierarki sosial yang ketat dan legitimasi elite tradisional. Tokoh mitologis dalam cerita sering digambarkan sebagai figur otoritatif yang memiliki hak istimewa atas wilayah dan sumber daya. Namun, pada komunitas lain, mitos justru menekankan nilai kolektivitas dan kebersamaan, dengan tokoh-tokoh yang merepresentasikan kepemimpinan partisipatif. Variasi ini mencerminkan perbedaan struktur sosial dan nilai budaya yang dianut oleh masing-masing komunitas (Barber & Berdan, 2019).

Selain itu, pengalaman historis seperti migrasi, konflik, atau kolonialisme juga memengaruhi konstruksi mitos sejarah. Komunitas yang mengalami trauma kolektif cenderung mengembangkan mitos yang menekankan tema penderitaan, perjuangan, dan ketahanan. Mitos dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk mengolah pengalaman traumatis dan membangun narasi ketahanan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa mitos sejarah bersifat responsif terhadap perubahan sosial dan historis yang dialami oleh komunitas pendukungnya.

Mitos Sejarah sebagai Mekanisme Ingatan Kolektif

Hasil kajian ini menegaskan bahwa mitos sejarah berfungsi sebagai mekanisme utama dalam pembentukan dan pemeliharaan ingatan kolektif masyarakat lokal. Mitos tidak hanya menyimpan informasi tentang masa lalu, tetapi juga mengonstruksi cara komunitas mengingat dan menafsirkan pengalaman historis. Dalam perspektif sejarah lisan, ingatan kolektif bersifat selektif dan normatif, sehingga hanya peristiwa dan tokoh tertentu yang dianggap relevan yang diangkat ke dalam narasi mitologis (Vansina, 2014).

Proses seleksi ini menunjukkan bahwa mitos sejarah tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan nilai budaya yang berlaku. Mitos berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membantu masyarakat memahami posisi mereka dalam sejarah dan dunia sosial. Dengan demikian, mitos sejarah tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga membentuk orientasi sosial dan kultural masyarakat di masa kini.

Assmann (2016) menekankan bahwa ingatan kolektif bekerja melalui pengulangan dan institusionalisasi narasi dalam praktik sosial. Dalam konteks komunitas lokal, mitos sejarah sering dilembagakan melalui ritual adat, upacara keagamaan, dan pendidikan informal. Proses ini memastikan bahwa mitos tetap hidup dan relevan, sekaligus memungkinkan terjadinya reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial. Dengan demikian, mitos sejarah bersifat dinamis dan terus mengalami pembaruan makna.

Dinamika Reinterpretasi Mitos dalam Konteks Sosial Kontemporer

Kajian ini juga menunjukkan bahwa mitos sejarah tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan konteks sosial. Perubahan struktur sosial, modernisasi, dan interaksi dengan budaya luar memengaruhi cara komunitas memaknai mitos sejarah. Dalam beberapa kasus, mitos diadaptasi untuk menjawab tantangan sosial baru, seperti perubahan identitas atau relasi kekuasaan.

Proses reinterpretasi ini menunjukkan fleksibilitas tradisi lisan dalam merespons dinamika sosial. Mitos sejarah dapat mengalami penyederhanaan, penekanan ulang, atau bahkan penghilangan unsur tertentu yang dianggap tidak relevan. Namun, esensi mitos sebagai penguat identitas dan ingatan kolektif tetap dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm dan Ranger (2015) bahwa tradisi bersifat konstruktif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dalam konteks ini, mitos sejarah dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara masa lalu dan masa kini. Narasi mitologis menjadi arena di mana komunitas mendefinisikan ulang identitas dan posisi sosial mereka. Dengan demikian, mitos sejarah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya simbolik yang digunakan dalam proses adaptasi sosial.

Implikasi Teoretis Kajian Perbandingan Mitos Sejarah

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi kajian sejarah budaya dan tradisi lisan. Pertama, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komparatif dalam memahami mitos sejarah sebagai fenomena budaya yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola umum sekaligus variasi kontekstual dalam mitos sejarah antar komunitas lokal.

Kedua, kajian ini memperkuat pemahaman tentang mitos sejarah sebagai bagian dari sistem ingatan kolektif yang aktif dan dinamis. Mitos tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman sejarah dan identitas sosial di masa kini. Dengan demikian, mitos sejarah perlu dipahami dalam konteks relasi antara narasi, praktik sosial, dan struktur kekuasaan.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan dan perbedaan mitos sejarah mencerminkan interaksi antara faktor universal dan lokal dalam pembentukan budaya. Persamaan fungsi mitos menunjukkan adanya kebutuhan sosial yang relatif serupa dalam berbagai masyarakat, sementara perbedaan narasi mencerminkan kekhasan konteks sosial dan historis masing-masing komunitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa mitos sejarah dalam tradisi lisan merupakan konstruksi budaya yang memiliki peran strategis dalam membentuk ingatan kolektif, identitas, dan legitimasi sosial. Pendekatan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka analitis yang lebih luas untuk memahami dinamika mitos sejarah di berbagai komunitas lokal, tanpa menghilangkan kekhasan konteks masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mitos sejarah dalam tradisi lisan memiliki peran penting sebagai konstruksi budaya yang membentuk cara komunitas lokal memahami masa lalu, membangun identitas kolektif, dan mempertahankan keberlanjutan sosial. Mitos sejarah tidak berfungsi sebagai catatan faktual sebagaimana historiografi modern, tetapi sebagai narasi simbolik yang memberi makna terhadap pengalaman historis yang dianggap relevan oleh masyarakat pendukungnya. Melalui tradisi lisan, mitos menjadi media utama pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup lintas generasi.

Hasil kajian komparatif menunjukkan bahwa terdapat persamaan pola mitos sejarah antar komunitas lokal, terutama dalam fungsi penguatan identitas kolektif, legitimasi tatanan sosial, dan transmisi nilai budaya. Persamaan ini mengindikasikan bahwa mitos sejarah menjawab kebutuhan sosial yang relatif serupa dalam berbagai konteks masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan perbedaan yang signifikan dalam narasi, simbol, dan penekanan makna mitos sejarah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, struktur sosial, serta pengalaman historis masing-masing komunitas lokal.

Temuan ini menegaskan bahwa mitos sejarah bersifat dinamis dan kontekstual. Mitos tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga terus ditafsirkan ulang sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan budaya masyarakat. Dengan demikian, mitos sejarah berfungsi sebagai mekanisme aktif dalam pembentukan ingatan kolektif dan orientasi sosial komunitas di masa kini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan komparatif dalam kajian mitos sejarah dan tradisi lisan untuk memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas sosial. Secara praktis, kajian ini memberikan dasar konseptual bagi upaya pelestarian tradisi lisan sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2016). *Cultural memory and early civilization*. Cambridge University Press.
- Barber, S. B., & Berdan, F. F. (2019). *Oral history and indigenous cultures*. Routledge.
- Bowen, J. R. (1998). *Religion in culture and society*. Allyn & Bacon.
- Calavia Sáez, Ó. (2022). Mitologías “populares”, elaboraciones eruditas. *Revista de Antropología*, 65(1), 1–18. <https://doi.org/10.11606/1678-9857.ra.2022.192933>
- Cornejo Chaparro, M. (2020). La sirena en dos relatos orales andinos y amazónicos. *Escritura y Pensamiento*, 20(40), 95–112. <https://doi.org/10.15381/escrypensam.v20i40.20055>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). SAGE Publications.
- d'Huy, J., & Le Quellec, J.-L. (2014). Comment reconstruire la préhistoire des mythes? Applications d'outils phylogénétiques à une tradition orale. In *Chapitre 3* (pp. 79–102). Éditions Matériologiques. <https://doi.org/10.3917/edmat.charb.2014.01.0145>
- Dhunoon, A. A. W. (2024). دور الأساطير في تشكيل العقيدة الدينية: دراسة مقارنة بين الأساطير اليونانية والمصرية القديمة. *Majallat Kulliyat al-Qalam al-Jāmi‘ah*, 7(16), 1–20. <https://doi.org/10.70126/ajq.v7i16.242>
- Elçe, D. (2025). *Halk inanışları: Silopi üzerine dinler tarihi açısından bir araştırma*. Detay Yayıncılık. <https://doi.org/10.70717/dta.9786259553962>
- Evangelista, B. L. T., & Teixeira, L. M. (2016). Mito e memória entre comunidades tradicionais. *Transversos*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.12957/transversos.2016.23607>
- Gao, Y. (2010). On Han and Tibetan stories of “two mothers vie for one son”. *Journal of Tibetan Studies*, (6), 72–78. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-5823.2010.06.005>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2015). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

- Huang, X. (2009). A comparative study between Jiulong myth of Ailao area and Ganlong myth of Han nationality. *Journal of Ethnic Culture*, (5), 45–50. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1003-7020.2009.05.006>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kropej, M. (2005). Contemporary legends from the Slovene Karst in comparison with fairytale and belief traditions. *Studia Mythologica Slavica*, (8), 169–186. <https://doi.org/10.3986/sms.v8i0.1755>
- Little, W. E. (2003). Common origins, “different” identities in two Kaqchikel Maya towns. *Journal of Anthropological Research*, 59(2), 213–238. <https://doi.org/10.1086/jar.59.2.3631641>
- Magyar, Z. (2024). Narratívtípusok és népi emlékezet: Egy dél-erdélyi falu mondahagyománya. *Ethnographia*, 135(1), 1–22. <https://doi.org/10.53644/mkie.2023.11>
- Marks, L. (2004). Ban Josip Jelačić in Croatian oral legends: Between history and myth. *Narodna umjetnost: Croatian Journal of Ethnology and Folklore Research*, 41(1), 7–26.
- Mashukova, R. M. (2025). Analysis of the narrative motifs in the Nart epic and the Adyge tales. *Filologiâ: Naučnye issledovaniâ*, (8), 1–19. <https://doi.org/10.7256/2454-0749.2025.8.74974>
- Sulistyono, Y., Rahmawati, L. E., Biat, I. T., et al. (2024). The perception of ancestral history, legends, and myths of the Alorese Muslim minority group in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(2), 221–240. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12024>
- Van de Vyver, G. (1996). The importance of historical myths for the ethnic consciousness of Romanians and ethnic Hungarians in Transylvania. *Dialectical Anthropology*, 21(3), 287–309. <https://doi.org/10.1007/BF00245775>
- Vansina, J. (2014). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Veja Centeno, R., Lafosse, S., & Vergara Ormeño, T. (2023). La leyenda de Naymlap en la memoria y la identidad de los pueblos de Lambayeque, costa norte del Perú. *Diálogo Andino*, (71), 131–148. <https://doi.org/10.4067/s0719-26812023000200131>
- Walde, C. (2015). Historicity and myth in classical scholarship. In *Cultural studies and the ancient world* (pp. 1–20). De Gruyter.
- Zheng, C. (2008). A comparison of history legend culture implication between Wujiagou village and Geng village. *Journal of Folk Culture*, (5), 60–64. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-6072.2008.05.005>